

Attitudes and Actions of Unimed FIS Students in Ethics Viewed from a Pancasila Perspective

Cici Adiputri¹, Duana Angel Simanjuntak², Elisa Sunarti³

^{1, 2, 3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: ciciadiputri@gmail.com; angelsimanjuntak29@gmail.com; lisamanurung1605@gmail.com

ABSTRAK

Etika merupakan hal yang mendasari karakter mahasiswa. Mahasiswa yang baik pasti memiliki etika yang baik pula. Namun, tidak semua mahasiswa memperhatikan tentang etika. Pada zaman sekarang ini, banyak isu-isu atau kasus mahasiswa yang kurang beretika di lingkungan pendidikan. Kurangnya rasa hormat kepada dosen seringkali menjadi masalah etika mahasiswa. Contohnya, mahasiswa tidak memperhatikan ketika dosen sedang berbicara atau menjelaskan materi. Seperti mahasiswa yang suka mengobrol dengan mahasiswa lain dengan suara cukup keras, bermain handphone, hingga ditegur oleh dosen yang mengajar karena mengganggu kegiatan pembelajaran dan kurang menghargai dosen yang berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masih ada mahasiswa yang tak beretika di lingkungan pendidikan dan seharusnya mengetahui dan menerapkan etika di lingkungan pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan penerapan mahasiswa tentang etika mahasiswa di lingkungan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode riset dan observasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa FIS UNIMED.

Keyword: Sikap; Etika; Pancasila

ABSTRACT

Ethics form the foundation of a student's character. A good student must also possess good ethics. However, not all students pay attention to ethics. Nowadays, there are many issues or cases of students lacking ethics in educational environments. The lack of respect for lecturers often becomes an ethical problem among students. For example, students not paying attention when the lecturer is speaking or explaining the material. Instances include students talking loudly with other students, playing with their phones, and being reprimanded by the teaching lecturer for disrupting the class and showing a lack of respect for the lecturer speaking. Thus, it can be concluded that there are still students who lack ethics in educational environments and they should know and apply ethics in such settings. The purpose of this research is to understand the knowledge and application of student ethics in educational environments. This study uses interview and observation methods. The population used in this research is students from FIS UNIMED.

Keyword: Attitude; Ethics; Pancasila

Corresponding Author:

Cici Adiputri,
Universitas Negeri Medan,
Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan,
Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221, Indonesia
Email: ciciadiputri@gmail.com



1. INTRODUCTION

Karakter adalah mustika yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa karakter bukanlah manusia yang baik. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun secara sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Menurut Coon, (Zubaedi, 2012:8) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikis yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Menurut Ekowarni, (Zubaedi, 2012:9) pada tatanan mikro karakter diartikan sebagai (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; dan (b) watak, akhlak dan ciri psikologis. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lebih lama. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan nasional. Hal ini mengandung arti bahwa setiap upaya pembangunan harus selalu diarahkan untuk memberi dampak positif terhadap pengembangan karakter.

Pancasila dijadikan rujukan para generasi muda dalam bersikap, bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila. Seringkali kita mendengar demonstrasi-demonstrasi yang anarkis dilakukan mahasiswa mengatasnamakan perjuangan atas nama rakyat yang ujung-ujungnya merusak fasilitas-fasilitas pemerintah, membakar mobil dan lain-lain. Juga terjadi banyak kerusakan-kerusakan pertandingan sepak bola yang dilakukan oleh suporter masing-masing kesebelasan yang merasa tidak puas akan kekalahan timnya, dan juga tawuran pelajar masih juga terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia.

Seperti halnya juga Mahasiswa berdemonstrasi karena ingin mengubah tatanan yang salah atau ketidaksetujuan tentang suatu kebijakan yang dikemukakan oleh pemerintah yang dinilai tidak sesuai dengan rakyat, keadilan, dan lain-lain. Mahasiswa ingin membela rakyat karena cinta pada bangsanya sendiri. Jika seandainya rasa cinta tersebut diungkapkan secara benar maka tidak akan terjadi kerusakan-kerusakan yang justru membuat keresahan pada masyarakat, maka menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila di kalangan generasi muda, cinta pada tanah air juga harus diungkapkan secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat terutama norma Pancasila.

Nasionalisme kita harus sesuai dengan Pancasila sebagai Pandangan hidup dan dasar negara serta ideologi negara, sehingga wujud nasionalisme kita bukan nasionalisme yang sempit akan tetapi sebagai nasionalisme yang luas. Cinta pada bangsa sendiri tapi masih menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara menyeluruh budaya asing. Semua budaya yang masuk di negara kita harus biasa di saring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila. Maka disinilah peran generasi muda dalam menumbuhkan nilai Pancasila, di tengah kobaran api kebencian dan pertikaian yang bisa membakar rumah kebangsaan, hendaklah tetap bertahan dengan kepala dingin.

Pancasila seharusnya dijadikan poros identitas untuk menghadapi ancaman dan berbagai identitas yang ditawarkan dari luar. Sangat disayangkan ketika nilai Pancasila belakangan ini di generasi muda berkurang. Mengingat berbagai potensi yang tersimpan didalamnya sangat penting, nilai kesadaran Pancasila di kalangan generasi muda perlu dimunculkan kembali, dibangkitkan kembali, dan digali terus nilai-nilainya agar terus berdialektika dalam jaman yang terus bergulir. Dengan keadaan seperti itu, Pancasila seakan rapuh dalam kedudukannya sebagai dasar dan ideologi negara. Oleh sebab itu, generasi muda sebagai penggerak bangsa harus memahami peran Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara yang ditandai dengan semakin berkembangnya arus teknologi informasi dan komunikasi, merupakan tuntutan yang essential agar memiliki pemahaman, persepsi, dan sikap terhadap kedudukan, peran serta fungsi Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. RESEARCH METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tentang pembinaan karakter mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung, triangulasi dan studi literature. Agar penelitian ini dapat dilakukan secara mendalam, maka subyek yang diteliti adalah mahasiswa FIS UNIMED. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan akan didapatkannya data-data dari sumber selain yang telah ditetapkan, selama data tersebut dapat menunjang keberhasilan penyelidikan dalam penelitian ini.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Deskripsi hasil penelitian mengungkapkan bahwa pada umumnya kedisiplinan mahasiswa FIS UNIMED bahwa pada awal perkuliahan sebelum adanya sosialisasi oleh kating atau HMJ dan pelaksanaan etika kampus kedisiplinan mahasiswa masih kurang hal ini ditandai dengan mahasiswa banyak yang berambut gondrong, pakaiannya belum rapi, membuang sampah sembarangan namun setelah diadakan sosialisasi dan diterapkannya etika kampus, maka kedisiplinan mahasiswa mulai terbentuk. Hal tersebut di atas senada dengan tujuan dari etika kampus adalah untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi dan meningkatkan kegiatan seluruh kampus dalam suasana harmonis dan terpadu yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tujuan khusus dari etika kampus adalah untuk menciptakan suasana kampus yang

dinamis agar terbentuk sikap mental dan disiplin mahasiswa, terbina sikap ilmiah, mempunyai keahlian yang mengarah pada profesional guru dan berwawasan kemasyarakatan. Berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa sikap menghargai seluruh civitas akademika mahasiswa sudah tergolong dengan baik hal ini dapat dilihat dari mahasiswa yang bersikap hormat dengan dosen, karyawan dan sesama mahasiswa, selain itu juga ketika bertemu dengan dosen mahasiswa menyapa, mengucapkan salam, begitu juga antar mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka Implementasi nilai kepedulian yang dilakukan oleh mahasiswa di lingkungan FIS tercermin dalam kegiatan sebagai berikut:

Nilai-nilai sila Pancasila dijelaskan sebagai berikut :

1. Kegiatan perkuliahan
 - a. Menjaga kebersihan kelas dan sekitarnya.
 - b. Tidak membuang sampah di sembarang tempat.
 - c. Tidak merokok sembarang tempat.
 - d. Menghidupkan dan mematikan LCD, lampu, kipas angin, dan AC.
 - e. Aktif membaca sebagai referensi secara mandiri.
 - f. Mahasiswa mengingatkan dosen untuk memulai kuliah (pergantian dosen) atau pergantian akademik lainnya.
 - g. Senantiasa mengikuti perkuliahan secara tertib.
 - h. Berpartisipasi aktif dalam perkuliahan di kelas maupun dalam mengerjakan tugas.
 - i. Mengumpulkan tugas perkuliahan tepat waktu sesuai dengan arahan dosen.
 - j. Membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi perkuliahan.
 - k. Melaporkan segala bentuk kecurangan teman kepada dosen/pihak yang terkait.
2. Kegiatan ilmiah mahasiswa
 - a. Senantiasa up date dengan mengikuti seminar, lokakarya, dan simposium.
 - b. Senantiasa mempelajari materi dan metodologi baru yang bermanfaat bagi pengembangan ilmunya.
 - c. Memberikan solusi alternatif terhadap permasalahan komunitas/masyarakat lewat pengabdian dan kegiatan ilmiah.
 - d. Mengikuti berbagai kegiatan akademis dan non akademis yang bersifat kompetitif.
3. Pergaulan dengan sesama mahasiswa
 - a. Bertutur kata dengan baik kepada semua pihak.
 - b. Tidak menyakiti hati orang lain/pihak lain.
 - c. Senantiasa menjaga perasaan pihak lain.
 - d. Saling menghormati dan menghargai pendapat orang/pihak lain.
 - e. Menghormati dan menghargai keberhasilan yang dicapai oleh orang/pihak lain.
 - f. Mengembangkan sikap empati dan simpati kepada orang/pihak lain.
 - g. Memberikan apresiasi atas keberhasilan orang/pihak lain

Mahasiswa menganggap Sila Pertama Pancasila berkaitan dengan hubungan antara manusia dan keyakinan agama. Namun di Indonesia terdapat keberagaman agama dan kepercayaan, sehingga setiap individu mempunyai keyakinan agamanya masing-masing. Namun, mereka juga harus menghormati keberagaman keyakinan. Maka pandangan mahasiswa terhadap prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa dapat dianggap sebagai tindakan yang berpusat pada nilai. Dalam konteks ini, tindakan tersebut menekankan pentingnya nilai-nilai tertentu daripada alat atau sarana yang digunakan. Hal ini ditunjukkan melalui penekanan pada nilai-nilai agama atau ketuhanan yang dianggap lebih penting dan diutamakan dalam perilaku dan tindakannya.

Makna Sila Kedua Pancasila, para pelajar berpandangan bahwa masyarakat perlu mempunyai moral yang tinggi dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, masyarakat tidak boleh memandang rendah orang lain. Cara pandang siswa terhadap makna prinsip kedua dapat dipahami sebagai sudut pandang yang berfokus pada nilai. Hal ini dapat dimaklumi karena siswa beropini bahwa sikap saling menghormati merupakan nilai yang sangat penting yang perlu diusung untuk tujuan tertentu dalam konteks interaksi sosial.

Makna Sila Pancasila Ketiga adalah pentingnya persatuan dalam konteks berbangsa dan bernegara. Indonesia mempunyai perbedaan ras, suku, bahasa, dan agama, sehingga tanpa persatuan maka negara berisiko terpecah belah. Saat menjelaskan prinsip persatuan Indonesia, siswa cenderung menggunakan perasaan atau emosi.

Makna Sila Keempat Pancasila adalah bahwa dalam segala aspek kehidupan, baik keluarga, masyarakat, dan negara, penting untuk mengutamakan kepentingan umum. Pemecahan masalah harus selalu dilakukan melalui pertimbangan yang matang untuk mencapai mufakat. Oleh karena itu, cara pandang mereka lebih berorientasi pada nilai, terutama pertimbangan yang ditujukan untuk mencapai mufakat.

Makna Sila Kelima Pancasila adalah keadilan harus menjadi dasar kebijakan pemerintah, padahal keadilan tidak selalu berarti persamaan mutlak. Mereka berharap kebijakan pemerintah harus sejalan dengan

nilai-nilai Pancasila, sehingga keadilan dapat memberikan manfaat bagi seluruh rakyat Indonesia. Perspektif ini menekankan pentingnya keadilan sebagai nilai yang krusial dalam mencapai tujuan tertentu, misalnya perlindungan sosial.

Untuk itu, bagaimanakah menumbuhkan nilai kesadaran Pancasila di kalangan generasi muda. Berikut adalah relevansinya:

- 1) Generasi muda harus berpandangan bahwa Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara itu memegang peranan yang sangat penting untuk dapat menjadi channel nilai-nilai baru sehingga generasi muda mampu mempertahankan nilai budaya asli Indonesia karena Pancasila sendiri akan memilah-milah nilai-nilai mana saja yang bisa diserap untuk disesuaikan dengan nilai-nilai Pancasila sendiri. Dengan begitu, nilai-nilai baru yang berkembang nantinya akan tetap berada di bawah kepribadian bangsa dan Pancasila benar-benar dipegang teguh sebagai pandangan hidup yang harus tetap menjadi pijakan dalam bersikap.
- 2) Kemampuan generasi muda beradaptasi dengan dunia yang berubah semakin cepat. Sejarah telah membuktikan banyak peradaban masyarakat yang telah hilang karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan dunia, dimana yang seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta mampu memanfaatkan peluang yang timbul, maka dialah yang akan unggul.

4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menulis artikel ini, sistem etika yang terkandung dalam Pancasila sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Lima Sila Pancasila. Sistem etika Pancasila juga memiliki urgensi dan pengaruh dalam membentuk karakter mahasiswa. Minimnya pemahaman tentang sistem etika Pancasila menyebabkan permasalahan yang semakin mendalam dari generasi ke generasi, yang masih mengakar di Indonesia. Oleh karena itu, pendalaman pemahaman tentang sistem etika Pancasila harus terus dilakukan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, diperlukan lebih banyak sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik sistem etika Pancasila.

REFERENCES

- Aliyani Hesti, dkk. (2022). Peran mahasiswa dalam mempertahankan ideologi Pancasila sebagai dasar negara. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ivar Nur Rosid. (2021). Aktualisasi Pancasila kepada mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*.
- Kustoyo Nerissa, dkk. (2019). Pemaknaan mahasiswa terhadap simbol Pancasila sebagai identitas bangsa. Universitas Sebelas Maret Surakarta Indonesia.
- Setijo, P. (2010). *Pendidikan Pancasila perspektif sejarah perjuangan bangsa*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Subakdi. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila pada mahasiswa di era digital sebagai generasi penerus bangsa. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Supriyono. (2014). Membangun karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila sebagai resolusi konflik. *Jurnal Pendidikan*, 1(3).
- Suyatman. (2016). *Sikap dan perilaku peduli mahasiswa fakultas ilmu sosial*. Universitas Negeri Semarang.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter konsep dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.